

## Strategi Pemberdayaan Pemuda Melalui Kesenian Rebana di Desa Golantepus, Kudus

**Rovi Qotul Yusroh**

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus*

*roviqotulyusroh@gmail.com*

### Abstrak

Tergerusnya kesenian tradisional menjadikan permasalahan tersendiri pada era modern seperti sekarang ini, misalkan saja kesenian rebana yang semakin kurang diminati dikalangan anak muda. Sehingga perlu adanya berbagai strategi pemberdayaan yang tidak hanya memberikan edukasi, melainkan juga memberikan wawasan dan pelestarian pada kesenian tersebut. adanya pemberdayaan terkait dengan kesenian rebana dikalangan pemuda, dapat dilakukan dengan menggunakan metode pemberdayaan, yang dilakukan dengan menggunakan metode PAR. yang mana, tidak hanya kegiatan yang terkait dengan penelitian saja, melainkan juga adanya aksi nyata dalam pemberdayaan. Sehingga artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait dengan pemberdayaan pemuda melalui kesenian rebana. Dengan melibatkan para pemuda di golantepus, kudus sebagai subjek sekaligus sumber primer penelitian. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara, dan juga observasi lingkungan. Yang mana, di dapatkan hasil utama antara lain; ke kurang minatan pada kesenian rebana yang ada dikarenakan kurangnya sosialisasi ataupun edukasi terkait dengan kesenian rebana; belum maksimalnya dukungan yang diberikan dari pemerintah desa terkait dengan pelestarian kesenian tersebut.

**Kata kunci:** strategi

pemberdayaan,

rebana

### **Abstract**

The rebana's art was one of tradition in Indonesian. Unfortunately, thus wasn't famous in young people, especially in Golantepus village's, Kudus. So that, it could been seriously problem in modern communities. So, it need strategic to make young peoples interested it. one of them, was empowering thought young communities in Golantepus village's Rebana's art. Then, thus aimed research ware described empowering thought reban's art in young people's communities Golantepus village. It was used Participatory Action Research method with group masjid teenagers. Result in thus research were, rebana art wasn't famous in teenager communities because less educated or socialization related rebana's art in teenager community and then less supported facilities those even.

Keywords: empowering strategic, Rebana

### **Pendahuluan**

Desa menjadi salah satu penggerak budaya dalam suatu daerah. Yang mana, desa dapat menjadi pionir dalam menjaga dan melestarikan suatu budaya. Potensi kekayaan kesenian di desa tidak hanya yang berkaitan dengan tarian, makanan, mata pencaharian, tradisi. Melainkan juga musik (Reverawati et al., 2019). Kebudayaan sendiri merupakan warisan yang hendaknya di lestarikan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Berpijak pada Undang-undang Dasar 1945 yang tertuang dalam pasal 32 ayat 1 yang merangkum terkait amanat konstitusi dalam menjaga dan melestarikan budaya sebagai bagian dari tanggung jawab bersama (Triwardani & Rochayanti, 2014) yang menjadi potensi tersendiri dalam suatu daerah. Salah satu potensi yang dimiliki desa yakni kesenian. Kesenian dapat diungkapkan sebagai bentuk prilaku manusia yang mengekspresikan nuansa keindahan (Soemantri et al., 2015).

Akan tetapi, kemajuan teknologi dan globalisasi seperti sekarang ini mampu mempercepat laju transformasi kesenian suatu daerah, khususnya music. Sehingga perlu adanya berbagai strategi guna mengedukasi masyarakat, khususnya generasi muda untuk lebih memahami, menghargai serta melestarikan berbagai kesenian musik tradisional sebagai bagian dari keanekaragaman budaya yang ada. sesuai dengan yang diungkapkan oleh Umam (2014), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa belum adanya pemaksimalan dalam pelestarian kesenian music dalam hal ini yakni kinanthi, antara lain belum adanya pemaksimalan pemfasilitasan yang ada di masyarakat desa, selain itu rata-rata generasi muda kurang tertarik dikarenakan tidak adanya pengkaderan generasi penerus.

Hal senada juga diungkapkan oleh Soemantri et al., (2015) dalam penelitiannya, beliau mengungkapkan bahwa terjadinya pergeseran kesenian yang ada di daerah Sunda, khususnya pada generasi muda sebagai akibat ketidakpedulian generasi muda pada kesenian daerah serta tidak adanya minat pada hal tersebut. Sehingga perlu upaya dalam memberikan edukasi kepada masyarakat terkait dengan kesenian, khususnya music pada generasi muda.

Penelitian ini, memfokuskan pada berbagai strategi yang dilakukan guna pelestarian kesenian music, khususnya rebana. Kesenian rebana atau yang sering disebut dengan terbangan menurut fungsi pertunjukannya seni terbangan adalah suatu media dakwah Islam dengan cara melantunkan pujian selama pertunjukan berlangsung dan membunyikan terbangan bersama-sama. Seni terbangan ini awalnya digunakan untuk sebagai hiburan dan melestarikan seni Islami karena berisi lantunan puji-pujian. Terbangan merupakan budaya Islam yaitu seni. Adanya strategi adanya strategi dalam mengembangkan budaya Islam sama juga memberikan pendidikan dalam lebih aktif lagi mengikuti Dan mengaktifkan budaya terbangan. Karena pendidikan juga dapat mengembangkan potensi seseorang agar menjadi manusia beriman bertaqwa serta berakhlakul karimah (Majid, 2013) Serta bermanfaat bagi orang lain.

Salah satunya yaitu dengan melestarikan seni terbang ( rebana) untuk pemuda desa. Di desa mengembangkan potensi bermain rebana sama juga meningkatkan sumber daya manusia . Kualitas sumber daya manusia pedesaan merupakan subjek atau pelaku utama yang menggerakkan roda perekonomian dan perubahan dalam jangka panjang. Sumber daya alam dan manusia harus seimbang. Dan harus adanya kualitas sumber daya alam serta sarana prasarana yang memadai tidak karena di komponen-komponen desa terdapat sumber daya alam, perekonomian wilayah pedesaan, kelembagaan sosial, sumber daya manusia dan sarana prasarana umum.(Jamaluddin, 2015) ataupun langkah ini diharapkan dapat terwujud dan kesadaran para pemuda akan ada dan berminat mempelajari maupun ikut melestarikan kesenian Terbang (rebana) dan meningkatkan kualitas Sumber daya manusia. Mungkin peran dari seluruh elemen masyarakat maupun elemen pemerintah dapat mewujudkan strategi pemberdayaan kesenian rebana dapat membuahkan hasil dan para pemuda mau ikut aktif dalam kesenian rebana ini. Karena pada dasarnya rebana ini sendiri membutuhkan banyak biaya maupun banyak alat, serta banyaknya pemain yang ikut di rebana

Desa Golantepus merupakan salah satu desa yang masih memegang teguh kesenian rebana, akan tetapi kesenian ini kurang di minati oleh masyarakat sekitar. Tentunya ini merupakan hal yang menarik untuk di kembangkan agar seni terbangun menjadi hal yang menarik. Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang berbagai strategi pemberdayaan masyarakat, khususnya pemuda melalui kesenian rebana. Hal ini guna melestarikan kesenian musik khususnya penggunaan rebana. Berdasarkan tujuan tersebut, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian Bagaimanakah strategi pengembangan pemuda melalui kesenian rebana di desa golantepus, Kudus?

## Metode

Pada penelitian ini menggunakan penelitian *Participatory Action Research* (PAR) dengan menggabungkan penelitian dengan aksi, yang menekankan pada perubahan pandangan masyarakat sehingga membentuk perubahan sosial. Perubahan social ini nantinya dibentuk berbasiskan pemberdayaan masyarakat yang di tekankan pada aspek; yang pertama adanya kebersamaan komitmen antara pengembang masyarakat dengan peneliti untuk tujuan yang sama; yang kedua adanya kerjasama antara peneliti dengan lembaga masyarakat yang mendukung pemberdayaan yang ada. Subyek penelitian sekaligus pemberdayaan pada penelitian ini yakni Masjid Jami' Desa Golanteepus dan Masjid Al – Izzah Golantepus.

Adapun langkah pemberdayaan yang akan dalam penelitian yang dilakukan yakni, diantaranya:

### 1) Mengalami

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini yakni mengalami. Subjek penelitian yang pada penelitian ini yakni masyarakat muda masjid Jami' dan Al Izzah, Golantepus, Kudus. Pada langkah awal ini, peneliti berinteraksi langsung dengan pemuda masjid guna mengetahui apa saja yang perlu di tingkatkan dalam pengupayaan pemberdayaan.

### 2) Mengungkapkan

Langkah selanjutnya yang dilakukan yakni mengungkapkan. Pada langkah ini antara peneliti dan kelompok pemuda di lokus penelitian mengungkapkan pengalaman masing-masing terkait dengan permasalahan yang ada sesuai dengan apa yang dirasakan. Sehingga terjadi komunikasi interaktif antara peneliti dan pemuda masjid.

3) Mengolah dan menganalisis

Langkah ketiga yang dilakukan yakni mengolah dan menganalisis. Data-data yang telah diperoleh kemudian diolah dan dianalisis sebagai pertimbangan dalam merencanakan program pemberdayaan

4) Menyimpulkan dan menerapkan

Langkah akhir sebelum dilakukan pemberdayaan yakni menyimpulkan. Hasil dari kesimpulan ini yang nantinya akan diaplikasikan sebagai dasar pengaplikasian pemberdayaan.

Adapun tahapan kegiatan teknis di lapangan adalah

1) Perencanaan

Dalam tahapan ini dilakukan dengan membuat kelompok PAR dan membuat rencana PAR. Membuat kelompok PAR ditujukan untuk penentuan aktor-aktor yang akan terlibat dalam kegiatan penelitian ini, sedangkan membuat rencana PAR dimaksudkan untuk menganalisis resiko baik dari pihak peneliti maupun komunitas yang akan diteliti.

2) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan turun langsung ke lapangan atau komunitas dengan membangun komunikasi yang baik. Kegiatan turun langsung ke lapangan ini ditujukan agar dapat secara langsung melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dalam metode PAR ini dilakukan dengan berbagi cerita (*sharing*), Wawancara (*in depth interview*) dan diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*). Jika sudah memperoleh data yang tahapan selanjutnya adalah membuat analisis kasus structural dan menyusun rencana aksi.

3) Evaluasi

Kegiatan evaluasi ini dilakukan secara menyeluruh. PAR tidak akan bisa dilakukan hanya dalam satu kali penelitian kemudian selesai begitu saja tanpa adanya tindak lanjut.

## Hasil

Rebana atau yang kerap di kenal masyarakat luas sebagai terbangun sebenarnya merupakan kesenian dari Islam. Masyarakat sekitar desa

menggunakan terbangun sebagai acara maulid nabi, pengajian, acara pengantin, maupun acara peringatan hari besar lainnya. Rebana atau terbangun ini masih berjalan dan masih di kenal masyarakat luar sebagai pengganti musik masa kini. Terbangun juga tidak asing lagi karena terbangun itu sendiri merupakan alunan – alunan sholawatan maupun lagu – lagu islami. Maka dari itu banyak masyarakat yang masih menggunakan atau mengambil jasa terbangun untuk meramaikan hajatnya atau acaranya. Terbangun atau rebana sendiri dimainkan oleh kelompok tidak individu. Karena banyak alat – alat yang ada di terbangun. Contoh alat yang digunakan pada saat terbangun adalah terbang, jidur, tumbuk pinggang marawis, kecrek, dan alat yang lainnya tergantung masing – masing tim rebananya. Tim rebana biasanya ada vokalnya atau yang sebagai pelantun sholawatan dan suaranya sangat merdu. Tim rebana haruslah kompak agar menghasilkan alunan – alunan nada dan bunyi kesatuan antar satu alat terasa bagus dan merasuk ke penjiwaan orang yang mendengarkan rebana tersebut. Apabila tidak kompak dalam bunyian tersebut maka akan terdengar sangat berisik dan tidak enak untuk di dengar.

Menurut Ulil selaku ketua IPNU Golantepus pemuda di Golantepus, Meskipun tidak pula sedikit pemuda yang juga masih melakukan latihan terbangun rutin dan masih banyak kader pemuda IPNU yang memiliki semangat untuk bermain terbangun, menyebutkan bahwa:

“Kalau grup rebana beratasnamakan IPNU sendiri Golantepus tidak punya. Tapi kebanyakan dari kader2 IPNU sendiri sudah ikut grup rebana di Mushola terdekat dari rumahnya. Karena hampir seluruh mushola didesa Golantepus memiliki grup rebana sendiri. Meskipun belum seluruhnya mmempunyai grup terbangun. Contoh saja grup rebana RS *\*raudlotus sulwah\** semua anggota grupnya dari kader2 IPNU atau orang sering menganggapnya rebana IPNU. Atas dasar itu IPNU Golantepus tidak buat grup sendiri tapi menjadi satu dengan RS atau bisa diartikan RS ya grup rebananya anak IPNU.

Selama pandemi covid-19 kegiatan Latihan rebana diliburkan dulu. Tapi sebelum covid-19 biasanya Latihan Malam satu, Malam minggu, Dan Malam Senin berjanjengan+Latihan”. (Wawancara oleh penulis : 07 Juni 2020)

Partisipasi dalam program pendidikan bersama masyarakat dan membantu mereka untuk melihat cara-cara baru agar dapat memahami situasi mereka. Artinya Tujuan utama melibatkan masyarakat dalam proses riset adalah agar masyarakat dapat melihat diri mereka sendiri serta situasi sosial yang menekan kehidupan mereka. Model pendidikan yang tepat bukanlah

model pendidikan formal, tetapi model dialog antara peneliti dan masyarakat untuk menjawab masalah konkret yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti dapat melakukan kritik pada masyarakat sehubungan dengan tingkat pemahaman bersama dan aksi yang dilakukan, tetapi dengan menggunakan bahasa masyarakat. Sebuah program pendidikan kritis mempunyai satu kriteria kritis, yaitu : bahwa program itu menjadikan para subyek di dalamnya tersebut menjadi manusia dinamis. Dengan Melakukan Rencana aksi atau tindakan agar masyarakat Golantepus minat akan terbangun, serta Memberikan pendidikan pelatihan maupun sosialisasi pada masyarakat desa Golantepus agar pemuda di Desa Golantepus berminat mengikuti kegiatan terbangun.

Pemberdayaan tersebut melibatkan anggota sekitar masjid dan IPNU dan rapat koordinasi dengan merencanakan program , menjalankan program, serta mengevaluasi program yang telah di rencanakan yakni memberdayakan terbangun agar tidak punah.

Partisipasi dalam program aksi yang bertujuan merubah kondisi sosial. Artinya Tujuan utamanya adalah meningkatkan kesadaran kritis rakyat dalam melakukan suatu bentuk aksi yang terencana dalam periode tertentu. Persoalan yang akan timbul bahwa pelaku penelitian harus dapat melakukan selektif terhadap kelompok-kelompok reflektif, sanggup melakukan analisis yang kritis dan melakukan aksi bersama untuk perubahan, sekaligus melakukan evaluasi bersama. Peran peneliti kritis dalam proses riset adalah bagaimana harus melakukan analisis dan dialog bersama rakyat. Contohnya Melakukan aksi atau kegiatan dalam terbangun. Contoh lain adalah latihan bersama pada hari Jum' at sore. Peran pemerintah desa diperlukan, misalnya mengajukan proposal dan meminta bantuan kepada pemerintah desa agar mau di ajak kompromi dalam memberdayakan Pemuda Desa Golantepus. Apabila sudah ada tim rebana yang sudah aktif dimohon untuk masyarakat apabila ada hajatan atau acara dapat mengambil tim rebana yang terdekat. Pemerintah desa dapat membuat festival rebana di tingkat desa agar para pemuda menampilkan yang terbaik dan diharapkan agenda tahunan pada desa agar pemuda dapat tertarik pada kesenian rebana.

Dan diharapkan pemerintah dan masyarakat ikut berpartisipasi dalam rangka meningkatkan pemberdayaan seni terbangun khususnya pada pemuda di Desa Golantepus. Mungkin diperlukan dana dan anggaran serta rencana yang tepat agar menunjang strategi tersebut dapat di maksimalkan dan dapat direalisasikan.

Di Desa Golantepus umumnya setiap mushola atau pun masjid punya anggota rebana sendiri – sendiri. Dan tentunya ada pelatih yang khusus untuk melatih tim rebana. Tim rebana di Desa Golantepus umumnya banyak yang laki – laki. Bahkan belum ada yang perempuan karena perempuan beranggapan bahwa rebana atau tim terbang hannya untuk kaum laki – laki , padahal Sebenarnya rebana juga boleh buat tim perempuan asal mau berusaha dan mau latihan. Maka dari itu perlu adanya strategi pemberdayaan pada kesenian rebana agar minat para pemuda mau mengikuti latihan terbang di sela – sela kesibukannya.

Rendahnya minat terbang pada saat ini di Desa Golantepus mengalami penurunan terutama banyak pemain terbang sendiri sekarang sudah mempunyai istri dan jarang mengikuti latihan. Lama kelamaan akan menjadikan bubar nya tim rebana jika hal seperti ini menjadi kebiasaan para pemain rebana. Maka dari itu untuk mencegah bubar nya tim rebana di Desa Golantepus harus adanya generasi yang dapat melanjutkan tim rebana yang telah ada supaya semakin berkembang dan semakin maju. Serta adanya pembinaan yang baik terhadap anggota tim rebana supaya tidak merasa bosan dan masih tetap mengikuti rebana dan menjadi tim rebana. Hal ini juga di perkuat oleh wawancara dengan salah satu pemuda yang tinggal di sekitar Masjid Al – Izzah Golantepus M.Yoga Nafisul Wafa menyebutkan bahwa:

“ Memang benar mbak, dahulunya memang banyak pemuda yang mengikuti latihan terbang dan ada pelatihnya, di masjid ini dan sekarang mulai tidak ada latihan lagi. Apalagi minat pemuda sekitar masjid yang kurang. Mungkin ada terbang jika acara Maulid Nabi dan Berjanji. Tetapi program latihan terbang sudah di terapkan lagi di Masjid Al – Izzah dengan anak usia SD/ MI sekitar kelas 5 – 6. Ini merupakan awal yang baik agar seni terbang tetap terjaga dan memperkenalkan generasi muda, di samping itu juga ada pelatih terbangnya mbak”. ( wawancara oleh penulis 07 Juni 2020).

Berikut merupakan faktor yang mempengaruhi minat pemuda desa Golantepus dalam mengikuti terbang adalah Motivasi, minat pemuda Desa Golantepus mungkin kurang adanya dukungan dan motivasi dari seseorang dan Kurangnya penyuluhan. Penyuluhan adalah Penyuluhan adalah Penyuluhan merupakan suatu kegiatan mendidik orang atau kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mengubah perilaku klien sesuai dengan yang direncanakan atau dikehendaki sehingga orang semakin modern. Hal ini merupakan usaha mengembangkan dan memberdayakan suatu potensi individu klien agar lebih berdaya secara mandiri.( Mardikanto: 1992: 30), Maka

dibutuhkan penyuluhan untuk pemuda desa Golantepus untuk bisa lebih tertarik mengikuti terbangun di Desa Golantepus. dukungan dari pihak lain dan Rasa keingintahuan, mungkin faktor ini juga berperan karena pada dasarnya harus ada keingintahuan dan dukungan dari pihak lain, baik dari pemerintah maupun warga setempat. Rasa ingin melestarikan, maksudnya adalah pemuda Golantepus ingin melestarikan budaya seni terbangun yang ada agar masih bisa di nikmati anak cucu di masa depan dan tidak kalah dengan budaya – budaya asing. Sarana dan prasarana yang memadai maksudnya adanya alat juga mempengaruhi minat seseorang apabila tempat dan alat tersedia tentunya pemuda akan siap latihan terbangun. Tetapi apabila sebaliknya baik tempat maupun alat tidak ada maka pemuda pun merasa malas untuk latihan terbangun.

## **Pembahasan**

Berdasarkan temuan utama dalam penelitian ini dapat diungkapkan bahwa, adanya peminatan pada kesenian rebana pada pemuda di desa Golantepus, Kudus berbeda-beda. Peminatan yang ada hanya terbatas pada pemuda yang memang terlibat aktif pada kegiatan yang ada di masjid atau biasa disebut dengan remaja masjid, sedangkan pada pemuda yang di luar remaja masjid kurang ada peminatan. peminatan para pemuda dalam kegiatan tersebut dapat diamati dengan memberikan pendekatan peminatan melalui beberapa pelatihan sederhana sampai dengan lanjutan yang dilakukan oleh pengurus masjid.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, maka dapat di garis bawahi dari hasil pemberdayaan pada dasarnya para pemuda masjid di desa Golantepus mengikuti arahan yang diberikan oleh pemberdaya. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan diantaranya yakni dengan melakukan edukasi tentang sejarah adanya kesenian rebana yang di dalamnya mencakup akulturasi kesenian rebana dengan budaya jawa ataupun modernisasi dari rebana itu sendiri. Selain itu, juga diberikan pelatihan memperbaiki jika mengalami kendala ataupun kerusakan. Tidak hanya yang berkaitan dengan aspek teknis saja, akan tetapi dalam kegiatan pemberdayaan, para pemuda masjid di desa Golantepus juga di berikan pelatihan tatacara membunyikan dan menyelaraskan nada dalam kesenian rebana, baik dengan nada yang memang original maupun gubahan nada yang mengikuti perkembangan jaman.

Melalui kegiatan pemberdayaan tersebut maka pemberdayaan tersebut di harapkan mampu secara permanen memberikan edukasi yang mendasari

kecintaan para pemuda untuk mampu menjaga dan melestarikan kesenian rebana sebagai salah satu kesenian daerah dan budaya lokal di desa Golantepus. Selain itu, kesenian rebana juga mampu dijadikan sebagai salah satu media dakwah islamiah untuk semua kelompok masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2012) mengungkapkan bahwa kesenian rebana hendaknya harus dilestarikan dikalangan semua usia karena merupakan bagian dari dakwah islam yang mampu mencakup tidak hanya aspek yang berkaitan dengan keTuhanan, melainkan juga keindahan yang mampu menyatukan pada setiap lapisan masyarakat yang ada.

Penelitian lain yang senada akan pentingnya pemberdayaan melalui kesenian rebana diungkapkan oleh Saputra (2020) mengungkapkan bahwa, kecintaan pada kesenian rebana mampu dilakukan dengan pelatihan secara rutin pada pemuda. Hal tersebut dilakukan guna menumbuhkan motivasi dan peminatan pada kesenian rebana di kelompok pemuda yang tergabung dalam kelompok ataupun secara mandiri.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan temuan yang ada, pada penelitian ini mempunyai kelebihan dan kekurangan yang mampu menjadi dasar penelitian selanjutnya. Kelebihan pada penelitian ini yakni pelatihan yang dilakukan pada pemberdayaan tidak hanya mencakup sisi nada dan pensingkronan nada, melainkan juga teknis dalam melakukan perbaikan pada alat yang digunakan pada kesenian rebana. Sedangkan kelemahan yang ada dalam penelitian ini yakni kurangnya waktu yang digunakan pemberdaya sekaligus peneliti sehingga belum sepenuhnya mengetahui perkembangan dari kegiatan pemberdayaan sehingga belum mengetahui temuan dan analisis yang mendalam pada permasalahan yang ada di desa Golantepus terkait dengan kesenian rebana yang dilakukan di desa tersebut. Maka perlu adanya pendampingan pemberdaya yang lain, yang mampu memberikan tidak hanya bantuan teknis terkait dengan kesenian rebana yang ada, melainkan juga motivator yang mampu memberikan dukungan moral agar kesenian rebana selalu dilestarikan dari generasi ke generasi.

## **Simpulan**

Berdasarkan pemaparan yang ada, berbagai aksi – aksi maupun kegiatan yang dapat menunjang minat pemuda melalui seni terbangun di harapkan mampu menjadi kegiatan yang bermanfaat serta mengisi waktu

pemuda Desa Golantepus. Di samping itu apabila mengikuti kegiatan latihan seni terbangun pemuda juga akan menambah teman atau silaturahmi tetap terjaga dan menambah wawasan pada tim terbangun. Jadi lestarikan kesenian terbangun agar tidak punah.

### Referensi

- Jamaluddin, A. N. (2015). *Sosiologi Pedesaan*. CV Pustaka Setia.
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Reverawati, W. I., Yusuf, M., & Ardiyansyah. (2019). Pendampingan Pelestarian Budaya Sebagai Objek Wisata Melalui Festifal Kampung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 331–341.
- Saputra, M. S. S. (2020). Pelatihan Kesenian Rebana Grup Al-Maghfiroh di Chikabuy Desa Sangkanhurip Kecamatan Ketapang Kabupaten Bandung. *Deskovi: Art and Design Journal*, 3(2), 49–58.
- Soemantri, Indira, & Indrayani. (2015). Upaya Pelestarian Kesenian Khas Mekarsari dan Desa Simpang, Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 4(1), 42–46.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya dalam Pelestarian Budaya Lokal. *Reforma*, 4(2), 102–110.
- Umam, M. C. (2014). *Upaya Pelestarian Kesenian Kinanthi di Dusun Singosari Desa Sidoaging Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wijaya, B. T. (2012). Memasyarakatkan Rebana Sebagai Kesenian ala Islam Nusantara. *LoroNG*, 2(2), 11–23.

